

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi kebutuhan dasar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi dengan orang lain untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maupun informasi. Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media dengan tujuan menghasilkan kesamaan makna. Salah satu model komunikasi yang menjelaskan proses tersebut dikemukakan oleh Harold D. Lasswell (dalam Mulyana, 2019) melalui rumusan *Who Says What, In Which Channel, To Whom, and With What Effect*. Dari model tersebut, Lasswell mengemukakan lima unsur utama komunikasi yang saling berkaitan, yaitu komunikator (*who*) sebagai penyampai pesan, pesan (*says what*) sebagai isi yang disampaikan, media (*in which channel*) sebagai saluran penyampaian, komunikan (*to whom*) sebagai penerima pesan, dan efek (*with what effect*) sebagai dampak yang ditimbulkan.

Komunikasi juga memiliki beberapa bentuk, di antaranya komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan kepada khalayak yang luas, beragam, dan tersebar dengan memanfaatkan media massa sebagai salurannya. Perkembangan teknologi turut mendorong lahirnya berbagai bentuk media komunikasi massa, salah satunya film. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai

sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan audio secara bersamaan. Melalui film, sebuah pesan, nilai, maupun ideologi dapat disampaikan kepada penonton secara menarik dan berpengaruh sehingga film menjadi salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat (Solli et al., 2022).

Film memiliki kemampuan untuk mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu, termasuk kelompok yang selama ini dipandang sebelah mata. Film merupakan bagian integral dari komunikasi massa yang menggabungkan elemen suara, gambar, dan narasi secara terpadu untuk menyampaikan pesan dari pembuat kepada khalayak luas. Komunikasi massa sendiri dapat didefinisikan sebagai proses dimana sebuah organisasi atau institusi memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar dan tersebar melalui medium tertentu (Pambudiasih, 2023).

Kehadiran film dalam kehidupan masyarakat modern tidak berhenti pada fungsi hiburan semata, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat serta menjadi instrumen sosialisasi dan promosi budaya yang mampu memengaruhi pandangan maupun sikap penontonnya (Chasanti & Rahardjo, 2024). Cara film menggambarkan suatu kelompok sosial tidak pernah bersifat netral karena setiap elemen dalam film, mulai dari dialog, ekspresi tokoh, pemilihan sudut kamera, hingga musik latar, merupakan tanda-tanda yang sengaja dikonstruksi untuk memproduksi makna tertentu kepada penontonnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Eriyanto, media massa bukanlah saluran yang netral melainkan

mampu mengonstruksi realitas dengan membawa bias dan keberpihakan tertentu (Eriyanto, 2002). Artinya, film tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi secara aktif membentuk dan menaturalisasikan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, film Indonesia semakin berani mengangkat kelompok sosial yang selama ini jarang mendapat ruang di layar lebar. Perkembangan platform *streaming* global seperti Netflix turut membuka pintu bagi produksi film Indonesia untuk menjangkau penonton yang lebih luas, sekaligus mendorong lahirnya karya-karya yang mengangkat isu sosial dengan pendekatan yang lebih personal dan mendalam. Namun pertanyaan yang lebih penting bukan hanya siapa yang ditampilkan, melainkan bagaimana mereka ditampilkan. Representasi yang dihadirkan media terhadap suatu kelompok sosial akan turut membentuk bagaimana publik memahami, menilai, bahkan memperlakukan kelompok tersebut dalam kehidupan nyata.

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi makna yang berasal dari konsep dalam pikiran manusia dan diwujudkan melalui bahasa, termasuk bahasa visual yang hadir dalam film (Dixon, 2020). Dengan demikian, film menjadi ruang yang kaya akan berbagai bentuk representasi, dimana dalam satu karya sekalipun dapat ditemukan banyak entitas yang direpresentasikan secara bersamaan (Rachman, 2020). Representasi yang dihadirkan media terhadap suatu kelompok sosial akan turut membentuk bagaimana publik memahami, menilai, bahkan memperlakukan kelompok tersebut dalam kehidupan nyata. Media tidak hanya berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kenyataan, tetapi juga berperan

aktif dalam membentuk dan mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu, termasuk kelompok yang selama ini termarginalkan (Alfina & Baiduri, 2025).

Remaja yang tumbuh di luar struktur keluarga konvensional, seperti remaja panti asuhan menjadi salah satu kelompok yang representasinya di layar kerap terjebak dalam stereotip tertentu. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat berperan dalam memberikan perawatan dan pembinaan bagi anak-anak terlantar sekaligus menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan mereka (Fany et al., 2023). Namun kehadiran institusi ini tidak serta merta menghapus luka psikologis yang terbentuk akibat kehilangan figur lekat.

Di kehidupan sosial sehari-hari, remaja panti asuhan sering menanggung stigma yang melekat erat. Mereka dipandang sebagai individu yang tidak stabil secara emosional, sulit diatur, atau berpotensi menimbulkan masalah di lingkungan sekitarnya (Izzatul & Rahmasari, 2023). Padahal sesungguhnya mereka menghadapi persoalan psikososial yang jauh lebih kompleks, mencakup rendahnya penerimaan diri, perasaan inferior, dan kurangnya kepercayaan diri akibat status mereka sebagai anak panti asuhan (Hapsari et al., 2022). Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa stigma yang terus-menerus disematkan pada mereka berpotensi menjadi *self-fulfilling prophecy*, yaitu ketika seseorang terus-menerus dipandang sebagai sumber masalah oleh lingkungannya, ia cenderung menginternalisasi pandangan tersebut sebagai bagian dari identitasnya (Dilla & Julianti, 2023). Akibatnya, stigma sosial tidak hanya menjadi beban eksternal yang

harus ditanggung, tetapi juga secara perlahan menggerogoti proses pembentukan identitas diri remaja tersebut dari dalam.

Kompleksitas yang dihadapi remaja panti asuhan tidak berhenti pada stigma sosial dari luar. Ketiadaan figur orang tua dalam kehidupan seorang remaja memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka (Soyobi et al., 2024). Orang tua sejatinya merupakan figur utama yang berperan sebagai cermin pertama bagi seorang anak dalam mengenali dirinya sendiri. Ketika figur tersebut tidak hadir, remaja kehilangan landasan psikologis yang seharusnya menjadi pijakan dalam proses pembentukan identitas diri mereka. Kehilangan figur lekat sejak dini seperti orang tua secara signifikan mengganggu proses pembentukan identitas dan menciptakan luka psikologis yang jika tidak ditangani akan termanifestasi dalam berbagai perilaku, termasuk pemberontakan, penarikan diri, dan agresi (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Bagi remaja panti asuhan, sosok saudara kerap menjadi satu-satunya ikatan afeksi yang paling bermakna sehingga ketika ikatan tersebut putus akibat kematian atau perpisahan, remaja tidak hanya kehilangan seseorang yang dicintai, tetapi juga kehilangan bagian penting dari identitas dirinya. Kehilangan ikatan afeksi yang paling bermakna ini kerap memicu pemberontakan sebagai respons emosional yang tidak terkelola, dimana rasa sakit dan kebingungan diekspresikan melalui perilaku yang berlawanan dengan norma lingkungan (Abas et al., 2023).

Persoalan identitas menjadi isu yang paling krusial dalam fase perkembangan remaja. Masa remaja adalah periode peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa awal, dimana berbagai perubahan terjadi secara bersamaan

mencakup aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Pada fase remaja, seseorang tidak lagi dipandang sebagai anak-anak, namun belum pula sepenuhnya dianggap dewasa. Kondisi yang dipenuhi oleh perubahan-perubahan ini kerap memicu munculnya konflik, baik yang bersifat internal dalam diri individu maupun konflik dengan lingkungan eksternal di sekitarnya (Abas et al., 2023).

Erikson mengemukakan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, dimana mereka berupaya menemukan siapa diri mereka dan peran apa yang akan mereka emban dalam kehidupan sosial (Erikson, 1950). Identitas diri dapat dipahami sebagai kesadaran yang dipertajam tentang diri sendiri, meliputi karakteristik, tujuan hidup, dan standar perilaku yang terintegrasi sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik dan berbeda dalam interaksi sosialnya (Syamsidar et al., 2024). Proses pencarian ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial, ketersediaan figur lekat, serta cara lingkungan merespons ekspresi diri remaja tersebut. Apabila proses pencarian ini tidak berjalan dengan mulus, misalnya akibat pengalaman traumatis, penolakan sosial, atau lingkungan yang tidak suportif, maka remaja berisiko mengalami krisis identitas (Simamora et al., 2025).

Erikson mengkonseptualisasikan krisis identitas sebagai periode ketidakpastian dan kebingungan yang dialami remaja ketika gagal membentuk identitas diri yang stabil pada tahap konflik *identity vs role confusion* (Erikson, 1968). Penyelesaian krisis ini secara sehat akan menghasilkan *ego identity* yang kuat, yaitu perasaan kontinuitas dan konsistensi diri yang bermakna. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan krisis ini akan menimbulkan *role confusion*, yaitu

kondisi di mana remaja tidak memiliki arah dan pegangan yang jelas dalam menjalani hidupnya. Tidak semua remaja dapat melewati fase ini dengan baik; sebagian berhasil membentuk identitas yang kokoh, sementara sebagian lainnya justru terjebak dalam kebingungan peran yang berkepanjangan.

Dalam proses pembentukan identitas, sebagian remaja dapat mengalami kebingungan dalam memahami diri dan perannya di lingkungan sosial. Pada beberapa kasus, kondisi tersebut dapat ditunjukkan melalui sikap defensif, pemberontakan terhadap figur otoritas, maupun kesulitan mengekspresikan perasaan secara konstruktif (Sayda & Fatmah, 2025). Namun, bentuk respons yang muncul tidak bersifat tunggal dan tidak selalu mengarah pada perilaku negatif. etika kebingungan identitas tidak memperoleh ruang untuk diproses secara sehat, sebagian remaja berpotensi mengalami kesulitan dalam relasi sosial atau menunjukkan perilaku yang maladaptif. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh remaja yang tumbuh tanpa kehadiran figur lekat dalam keluarga, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penting untuk ditegaskan bahwa krisis identitas dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai masalah kesehatan mental atau diagnosis psikologis, melainkan sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja dalam proses membentuk pemahaman mengenai diri, relasi sosial, dan arah kehidupannya. Ketika proses tersebut dihadapkan pada berbagai tekanan dan pengalaman hidup tertentu, remaja dapat menunjukkan respons yang beragam, seperti kebingungan dalam memaknai diri, kesulitan menjalin relasi, konflik interpersonal, maupun upaya untuk memperoleh kontrol atas kehidupannya. Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan

remaja tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai bentuk kenakalan, melainkan perlu dilihat dalam konteks dinamika pembentukan identitas yang lebih kompleks. Ketika film menampilkan berbagai respons tersebut, cara film memilih untuk meng gambarkannya akan menentukan apakah penonton memahaminya sebagai persoalan moral yang bersifat individual atau sebagai bagian dari pergulatan identitas yang dialami remaja dalam proses pendewasaannya.

Sebagai medium yang bekerja melalui sistem tanda, film membangun maknanya secara tidak langsung dan berlapis. Film merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, yang dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, sarana hiburan, serta bentuk ekspresi budaya yang sekaligus memengaruhi cara masyarakat memahami dan memandang realitas di sekitarnya (Huda et al., 2023). Film menyampaikan pesannya melalui kombinasi gambar bergerak, dialog, musik, pencahayaan, dan narasi yang secara bersamaan mampu memberikan kekuatan dalam memengaruhi opini publik, memperkenalkan berbagai gagasan baru, sekaligus merefleksikan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat (Rachmawati, 2024). Menurut Sobur, film secara keseluruhan merupakan hasil konstruksi makna melalui tanda-tanda (Sobur, 2009).

Salah satu film Indonesia yang menghadirkan isu perkembangan remaja adalah *Surat untuk Masa Mudaku*, sebuah film drama produksi Buddy Buddy Pictures yang dirilis melalui platform Netflix pada 29 Januari 2026. Film yang terinspirasi dari pengalaman nyata sang sutradara selama tinggal di panti asuhan ini mengisahkan tokoh utama bernama Kefas, seorang remaja yang tumbuh di Yayasan Panti Asuhan Pelita Kasih tanpa kehadiran keluarga inti. Kefas digambarkan

sebagai sosok keras kepala, pemberontak, dan kerap menimbulkan konflik yang mana hal itu sebenarnya merupakan sikap tameng atas luka batin akibat kehilangan dan runtuhnya kepercayaannya terhadap orang dewasa sejak remaja.

Yang menjadikan film ini menarik untuk dikaji adalah cara film merepresentasikan krisis identitas melalui tanda-tanda dan simbol yang melekat pada tokoh Kefas. Pergulatan Kefas dalam menemukan jati dirinya tidak hanya tampak melalui perilaku dan dialognya, tetapi juga dikonstruksikan melalui pilihan visual, ekspresi, dan relasi sosialnya dengan tokoh-tokoh di sekitarnya. Krisis identitas yang dialami Kefas pun tidak berhenti di masa remaja, melainkan terbawa hingga ia dewasa, termanifestasi dalam ketidakmampuannya membangun relasi yang sehat dengan keluarganya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana krisis identitas pada tokoh Kefas direpresentasikan dalam film Surat untuk Masa Mudaku melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam berbagai representasi media, krisis identitas remaja sering kali dipahami secara sederhana melalui perilaku kenakalan, pelanggaran aturan, atau tindakan pemberontakan terhadap figur otoritas. Padahal, menurut Erikson, krisis identitas merupakan bagian dari proses perkembangan psikososial yang kompleks dan berkaitan dengan upaya remaja dalam menemukan pemahaman mengenai siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakininya, serta peran yang ingin dijalannya dalam kehidupan sosial.

Film menjadi bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena dibangun dari berbagai tanda seperti visual, verbal, dan auditif yang bekerja

secara bersamaan untuk memproduksi makna dan mengonstruksi realitas sosial kepada penontonnya (Fahida, 2021). Cara film merepresentasikan krisis identitas remaja akan memengaruhi bagaimana khalayak memahami pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana krisis identitas pada remaja panti asuhan dibangun melalui sistem tanda dalam film, sebab representasi yang dihadirkan media tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu mengandung nilai, ideologi, dan sudut pandang tertentu.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan kritis terhadap representasi krisis identitas remaja panti asuhan dalam film Indonesia. Hingga saat ini, kajian mengenai representasi remaja panti asuhan masih relatif terbatas, terlebih yang secara khusus menelaah bagaimana krisis identitas direpresentasikan melalui tanda-tanda sinematik pada tokoh remaja yang tumbuh di luar lingkungan keluarga inti. Film *Surat untuk Masa Mudaku* menjadi relevan untuk diteliti karena menghadirkan kompleksitas tersebut secara mendalam melalui tokoh Kefas, remaja panti asuhan yang pergulatan identitasnya dikonstruksikan melalui lapisan perilaku, relasi sosial, dan simbol-simbol visual yang kaya makna.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. *Pertama*, krisis identitas pada remaja merupakan pengalaman yang kompleks, namun representasinya dalam film Indonesia belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada tokoh remaja yang tumbuh tanpa kehadiran keluarga inti seperti di panti asuhan. *Kedua*, film *Surat untuk Masa Mudaku* menampilkan tokoh Kefas dengan cara yang tidak sederhana, kenakalan dan sikap pemberontaknya bukan sekadar karakterisasi dangkal, melainkan cerminan dari

luka batin dan krisis identitas yang berlapis, dan cara film membangun tanda-tanda untuk menghadirkan hal tersebut layak ditelaah secara semiotik untuk memahami makna sosial yang dikandungnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi krisis identitas pada tokoh Kefas dalam film Surat untuk Masa Mudaku melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana representasi krisis identitas pada tokoh Kefas dalam film Surat Untuk Masa Mudaku?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi krisis identitas pada tokoh Kefas dalam film Surat Untuk Masa Mudaku.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam pengembangan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk membedah representasi krisis identitas remaja dalam film Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang keterkaitan antara perkembangan psikososial remaja dan representasi media sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana film membentuk makna tentang krisis identitas pada remaja panti asuhan, khususnya dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas diri serta berbagai pemaknaan sosial yang menyertainya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembacaan yang lebih kritis terhadap representasi remaja panti asuhan dan krisis identitas yang ditampilkan dalam media.